

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PETA KONSEP UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATERI PROKLAMASI KEMERDEKAAN PADA SISWA

Oleh

Hayaton*

Hayaton, S.Pd adalah Guru di SMP N 1 Darul Kamal*

Abstrak

Masalah penelitian tindakan kelas ini adalah rendahnya hasil belajar IPS dan aktivitas belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Darul Kamal Kabupaten Aceh Besar Tahun Pelajaran 2013/2014. Tujuan umum penelitian ini adalah meningkatkan kualitas pembelajaran IPS. Tujuan khusus adalah meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat langsung bagi sekolah yaitu meningkatkan kualitas pembelajaran IPS, di samping itu juga bermanfaat bagi guru dan siswa. Melalui penelitian tindakan kelas ini, guru memperoleh pengalaman melakukan penelitian dan meningkatkan kualitas pembelajaran, sedangkan siswa memperoleh pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, dimana aktivitas setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII sebanyak 25 orang siswa. Metode pemecahan masalah yang digunakan adalah menerapkan pembelajaran peta konsep pada pembelajaran IPS materi proklamasi kemerdekaan. Instrumen penelitian menggunakan kuis, lembar observasi dan catatan lapangan. Pelaksanaan penelitian secara kolaboratif dengan melibatkan 2 orang guru IPS. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa. Siklus I nilai rata-rata yang dicapai siswa adalah 67 dengan ketuntasan belajar 68 % dan skor persentase rata-rata aktivitas siswa adalah 43%. Siklus II nilai rata-rata hasil belajar yang dicapai siswa adalah 72 dengan ketuntasan belajar 88 % dan skor rata-rata aktivitas siswa adalah 68. Dengan demikian penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil sehingga peneliti merekomendasikan penerapan pembelajaran peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi proklamasi kemerdekaan dan aktivitas belajar siswa.

Kata Kunci: Aktivitas, hasil belajar, peta konsep

Kegiatan belajar mengajar dirancang dengan mengikuti prinsip yang edukatif, yaitu kegiatan yang berfokus pada kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman. Dengan demikian, dalam kegiatan pembelajaran guru perlu memberikan dorongan kepada siswa untuk menggunakan otoritasnya atau haknya dalam membangun gagasan. Tanggung jawab belajar tetap berada pada diri siswa, dan guru hanya bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong siswa untuk belajar.

Kenyataannya dalam melaksanakan pembelajaran guru bukannya memberikan dorongan kepada siswa agar aktif dalam belajar, akan tetapi guru aktif dalam menerangkan pembelajaran. Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran sepertinya terabaikan. Akibat aktifnya guru dalam menerangkan pelajaran, mengakibatkan siswa menjadi pasif. Lebih ironisnya sepertinya guru tidak meyakini kalau siswa

sebenarnya mampu untuk belajar jika pengalaman belajar yang diberikan oleh guru menang bermakna.

Akibat dari perilaku pembelajaran yang dilaksanakan, sepertinya apa yang diharapkan dalam pembelajaran IPS tidak terlaksana. Dalam pembelajaran IPS sebenarnya siswa harus menemukan sesuatu dari kegiatan pembelajaran yang dilakukannya, bukan menerima informasi dari guru sehingga siswa mengetahui materi pelajaran. Antara harapan dan kenyataan dalam pembelajaran tidak berjalan dengan baik. Buktinya setelah diajarkan materi pelajaran, kemudian guru bertanya kepada siswa, ternyata tidak ada siswa yang mampu menjawab. Gambaran ini menunjukkan kegagalan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Salah satu materi pelajaran IPS yang diajarkan di SMP adalah materi proklamasi kemerdekaan. Materi ini merupakan materi yang cukup sulit dipahami oleh siswa. Hal ini

disebabkan karena materi ini merupakan materi pelajaran yang membutuhkan suatu pemahaman akan suatu peristiwa yang terjadi dalam bernegara. Sementara pembelajaran yang dilakukan tidak mengarahkan siswa untuk memahami konsep, akan tetapi bagaimana memperoleh konsep dari pemberian informasi.

Kesalahan dalam melaksanakan proses pembelajaran mengakibatkan sebagian besar siswa tidak tuntas dalam belajar IPS khususnya materi proklamasi kemerdekaan. Ini terlihat dari nilai yang dicapai siswa masih jauh dari harapan. Ketuntasan belajar siswa dalam materi ini masih rendah yaitu 55%. Selain dari pada kesalahan dalam melaksanakan pembelajaran mengakibatkan siswa pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Saat proses pembelajaran berlangsung paling hanya 1 atau 2 orang siswa yang bertanya, sedangkan yang lainnya diam.

Bila tidak dilakukan perbaikan dalam pembelajaran, maka ketuntasan belajar dan aktivitas belajar siswa tidak akan meningkat. Untuk meningkatkan ketuntasan belajar dan aktivitas belajar siswa, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang memang dapat memberikan suatu cara-cara bagaimana siswa mengubah pola pembelajaran. Bila selama ini siswa tidak diajarkan bagaimana skema-skema konsep dari suatu materi yang dipelajarinya. Dengan siswa mengetahui skema-skema konsep, maka akan mempermudah siswa mengembangkan konsep yang dipelajari tanpa harus menghafal materi pelajaran yang terdapat dalam buku pelajaran. Model yang mampu memberikan siswa pengetahuan membuat skema-skema konsep adalah model peta konsep.

Model peta konsep mengajarkan kepada siswa mengatur sejumlah konsep atau kata-kata kunci pada satu halaman kertas, kemudian menghubungkannya dengan garis-garis dan sepanjang garis itu ditulis suatu kata atau ungkapan yang menjelaskan kaitan antar kata-kata atau konsep-konsep materi pelajaran yang dipelajarinya. Dengan siswa mampu menghubungkan konsep-konsep tersebut, akan mempermudah siswa mengingatnya kembali konsep. Model peta konsep mampu membuat siswa aktif dalam belajar karena siswa menemukan sendiri peta konsep. Peta konsep yang dibuat oleh siswa tentu saja akan berbeda

satu dengan yang lainnya dan sangat tergantung dalam penjabaran konsep.

Rumusan masalah yang harus dipecahkan dalam penelitian ini adalah apakah dengan menerapkan model peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Darul Kamal Kabupaten Aceh Besar.

Secara umum tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Darul Kamal. Secara khusus penelitian tindakan kelas ini untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

KAJIAN PUSTAKA

Metode mencatat yang baik harus membantu siswa mengingat perkataan dan bacaan, dan meningkatkan pemahaman terhadap materi, membantu mengorganisasi materi, dan memberi wawasan baru. Peta pikiran (*mind mapping*) memungkinkan terjadinya semua hal itu. Peta pemikiran atau peta konsep adalah metode mencatat kreatif yang memudahkan siswa mengingat banyak informasi. Setelah selesai, catatan yang siswa buat membentuk sebuah pola gagasan yang saling berkaitan, dengan topik utama ditengah dan subtopik dan perincian menjadi cabang-cabangnya. Peta konsep terbaik adalah peta konsep yang warna warni dan menggunakan banyak gambar dan simbol, biasanya nampak seperti karya seni.

Metode mencatat ini, yang didasarkan pada penelitian tentang otak memproses informasi, bekerja bersama otak siswa, bukan menentangnya (Buzan, 2003). Para ahli pernah menyangka bahwa otak memproses informasi secara linier, seperti metode mencatat tradisional. Para ilmuwan sekarang mengetahui bahwa otak mengambil informasi. Saat otak mengingat informasi, biasanya dilakukan dalam bentuk gambar warna-warni, simbol, bunyi, dan perasaan.

Peta konsep menirukan proses berpikir ini, yakni memungkinkan anda berpindah topik. Anda merekam informasi melalui simbol, gambar dengan warna warni persis seperti otak memprosesnya. Pembuatan peta konsep melibatkan kedua belah otak, sehingga siswa lebih mudah mengingatnya (Depoter, 2002). Model peta konsep perlu

diperkenalkan oleh guru kepada siswa, sehingga siswa akan terbiasa membuat informasi-informasi yang diperoleh dari pembelajarannya. Susilo (2002) menyatakan bahwa peta konsep merupakan suatu teknik yang memberikan gambaran dua dimensi mengenai struktur pengetahuan siswa dalam disiplin ilmu tertentu. Peta konsep merupakan suatu jaring-jaring pembelajaran yang menunjukkan konsep apa saja yang perlu dipelajari siswa dan bagaimana keterkaitan konsep-konsep tersebut.

Sebagai alat pembelajaran, peta konsep membantu siswa aktif berpikir untuk memusatkan pada sejumlah ide (berupa konsep-konsep) dari suatu pokok bahasan. Susilo (2002) menyatakan penggunaan peta konsep adalah mengeksplorasi apa yang telah diketahui oleh pembelajar (siswa), memberikan arah pembelajaran (seperti peta jalan), membantu mengekstraksi arti kerja, membantu membaca materi dari buku pelajaran, membantu siswa mencapai hasil pembelajaran yang berkualitas tinggi serta bermakna, karena membantu siswa mengingat informasi dan melihat keterkaitan antar konsep dan membantu siswa menggabungkan ide yang satu dengan lainnya. Peta konsep bersifat *idiosinkratik*, maksudnya kebermaknaan konsep-konsep itu khas bagi setiap orang. Tidak ada dua peta konsep yang sama persis karena setiap yang dibuat oleh seseorang menunjukkan pengertiannya yang unik dalam bidang pengetahuan tertentu.

Dalam membuat peta konsep ada cara yang harus dipahami. Andaikan anda seorang siswa, dan anda mendengarkan penjelasan materi disampaikan guru, anda hendaknya mencoba ketrampilan peta konsep. Ambil selembar kertas kosong dan letakkan di atas meja, ditengah halaman tulis judul pelajaran yang akan dipelajari. Pada judul yang telah anda tulis garis topik, seperti ranting pohon. Di samping garis-garis ini, tuliskan fakta seperti sub-sub pokok bahasan dan membuat simbol, gambar-gambar dan isyarat lain untuk membantu anda mengingat informasi. Pada akhir pembelajaran anda tambahkan perincian di beberapa cabang, mungkin sedikit tambahan warna, dan merapikan simbol-simbol yang kamu buat. Sekarang anda memiliki peta konsep yang jelas, teratur dan mudah diingat.

Peta konsep juga sangat berguna untuk sesi curah gagasan, terutama saat siswa

bekerja berkelompok dan banyak orang meneriakkan gagasan bersamaan. Satu siswa dapat dengan cepat merekam informasi, sementara yang lain melanjutkan diskusi. Peta konsep dibuat agar sesuai dengan lompatan yang terjadi dalam pikiran, sebab peta konsep bekerja seperti otak, benar-benar mendorong wawasan dan gagasan cemerlang. Dalam mengerjakan tugas menulis yang menantang, peta konsep membantu siswa menyusun informasi dan melancarkan aliran pikiran.

Peta konsep dapat membantu siswa mengatasi hambatan belajar. Tugas menulis atau sesi curah gagasan dapat menghasilkan peta konsep, saat topik-topik utama memungkinkan berkembang menjadi subjek baru, dengan pemikiran dan penjelajahan lebih lanjut. Ini tidak berarti siswa salah membuat peta konsep pikiran asal atau peta itu tidak bernilai. Pencabangan menyimpang adalah bagian dari proses alamiah penjelajahan gagasan dan penyusunan informasi. Kebanyakan anak menganggap peta konsep sebagai cara mencatat yang menyenangkan dan menarik. Pada mulanya, mungkin ada yang ragu menggunakan metode ini karena khawatir akan melewatkan informasi. Mereka perlu dilatih agar merasa nyaman menggunakannya, tetapi dorong siswa terus menggunakan dan hasilnya akan bagus (Deporter, 2002).

Secara pragmatis paling tidak ada tiga jenis pengalaman belajar yang harus disiapkan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan peta konsep. Pengalaman belajar tersebut harus tertanam dalam diri siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Cara melakukan penanaman pengalaman belajar dengan pendekatan peta konsep tentu saja mempunyai cara tersendiri. Masnur (2007) menyatakan bahwa pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh siswa dengan pendekatan peta konsep adalah pengalaman mental, pengalaman fisik, dan pengalaman sosial.

Pengalaman mental yang diperoleh melalui pembelajaran dengan menggunakan pendekatan peta konsep adalah pengalaman membaca saat akan membuat peta konsep, menghubungkan-hubungkan konsep-konsep yang akan dijelaskan melalui peta konsep. Pengalaman belajar melalui pengalaman mental biasanya siswa hanya memperoleh

informasi melalui indra. Di dalam pembelajaran IPS penggunaan media sangat diperlukan. Penggunaan media siswa akan dapat melihat dengan jelas tentang materi pelajaran yang diajarkan. Ditinjau dari tingkat perkembangan siswa, pengalaman belajar IPS khususnya pada tingkat dasar, penggunaan media lebih memudahkan siswa memahami pelajaran dari pada dijelaskan tanpa melihat kejelasan dari yang dibicarakan.

Pengalaman fisik meliputi kegiatan peta konsep. Lazimnya siswa dapat memanfaatkan seluruh indranya ketika menggali informasi melalui pengalaman fisik. Pengalaman fisik akan memberikan kesan belajar yang mendalam pada diri siswa. Siswa tidak akan cepat lupa, karena siswa merasakan sendiri bagaimana pengetahuan diperoleh. Pada pembelajaran IPS peran fisik sangat diperlukan. Melalui pengalaman fisik siswa dapat mengeksplorasi. Hal ini akan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang suatu konsep dan meningkatkan daya bertahan pemahaman tersebut dalam pikiran siswa. Masnur (2007) menyatakan bahwa pepatah menyatakan bahwa "saya dengar saya lupa, saya lihat saya ingat, saya kerjakan saya mengerti".

Beberapa bentuk pengalaman sosial yang dapat dilakukan antara lain melakukan diskusi. Pengalaman belajar ini akan lebih bermanfaat kalau masing-masing diberi peluang untuk berinteraksi satu sama lain misalnya bertanya, menjawab, berkomentar dan lain sebagainya.

Kegiatan pembelajaran hendaknya dirancang dengan mengikuti prinsip-prinsip khas yang edukatif yaitu kegiatan yang berfokus pada kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman. Di dalam pembelajaran IPS guru perlu memberi dorongan kepada siswa untuk menggunakan otoritas atau haknya dalam membangun gagasan. Budiarto (2004) menyatakan bahwa pembangunan gagasan dalam pelajaran IPS dapat dilakukan siswa dengan melakukan diskusi tentang materi pelajaran. Ini artinya tanggung jawab belajar tetap berada pada diri siswa, dan guru hanya bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong siswa untuk belajar secara berkelanjutan atau sepanjang hayat (*long education*). Belajar memperkuat pernyataan bahwa belajar dengan

cara mengalami langsung akan meningkatkan kebertahanan informasi dalam pikiran.

METODA PENELITIAN

A. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Darul Kamal Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini dilaksanakan pada semester pertama tahun pelajaran 2013/2014 tepatnya dari Juli 2013 sampai bulan November 2013. Penelitian dilakukan disemester pertama, karena materi pelajaran proklamasi diajarkan pada semester tersebut. Penelitian dilakukan dikelas VII karena peneliti merupakan guru yang mengajar dikelas tersebut. Selain dari pada itu, siswa kelas VII merupakan siswa yang hasil belajar bidang studi IPS khususnya yang berhubungan dengan materi sejarah sedikit masih rendah dibandingkan dengan kelas yang lainnya.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Darul Kamal yang berjumlah 25 orang dengan rincian 13 orang siswa perempuan dan 12 orang siswa laki-laki. Secara kemampuan siswa kelas VII merupakan siswa yang kurang mampu karena berasal dari kondisi keluarga yang pendidikan orang tuanya kurang. Bahkan orang tuanya kurang memahami pentingnya belajar.

Sumber data tempat diperolehnya data penelitian atau subjek yang dapat memberikan data sehubungan dengan penelitian. Di dalam penelitian ini, data yang diperoleh berasal dari siswa kelas VII SMP Negeri 1 Darul Kamal, guru pelaksana tindakan dan guru pengamat. Data yang diperoleh dari siswa berupa nilai hasil belajar dan aktivitas siswa. Data yang diperoleh dari guru berupa keterampilan dalam melaksanakan pembelajaran dengan model peta konsep.

B. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah tes dan observasi. Tes dilakukan pada setiap akhir proses pembelajaran untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa. Observasi yang dilakukan untuk mengetahui aktivitas siswa saat mengikuti pembelajaran dengan model peta konsep. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal, lembaran observasi aktivitas siswa, dan lembaran observasi keterampilan guru melaksanakan proses pembelajaran dengan model peta konsep.

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang terdiri dari analisis hasil belajar dan analisis aktivitas siswa. Analisis hasil belajar dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif komparatif yaitu dengan membandingkan nilai test antar siklus. Analisis aktivitas siswa dan guru dianalisis secara deskriptif dengan memberikan penjelasan terhadap hasil observasi yang dilakukan.

C. Rencana Tindakan

Adapun prosedur dari penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan sebagai berikut.

1. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada kegiatan ini adalah membuat perencanaan proses pembelajaran. Perencanaan yang dibuat adalah berupa silabus dan RRP beserta perangkatnya dan membuat lembar observasi dan soal test hasil belajar siswa.

2. Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan seluruh kegiatan yang terdapat di dalam kegiatan perencanaan. Melaksanakan kegiatan proses pembelajaran materi proklamasi kemerdekaan dengan menggunakan model peta konsep.

3. Pengamatan

Melaksanakan observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh kolaborator untuk mengamati aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain dari pada itu pengamatan terhadap siswa, juga dilakukan pengamatan terhadap kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran.

4. Evaluasi

Melakukan tes kepada siswa untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan dengan peta konsep.

5. Refleksi

Refleksi dilakukan pada akhir proses belajar mengajar untuk melihat hasil dari kegiatan PBM yang telah dilaksanakan. Kemudian hasil dari refleksi pada siklus pertama merupakan acuan bagi peneliti untuk melakukan tindakan pada siklus kedua. Selanjutnya pada siklus kedua dilakukan perubahan tindakan pada proses belajar mengajar terhadap kekurangan yang terjadi pada siklus pertama sehingga hasil proses belajar mengajar akan menjadi lebih baik sesuai dengan harapan dan tujuan yang ingin dicapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1). Deskripsi Siklus I

Pada bagian pendahuluan, pelaksanaan pembelajaran diawal dengan melakukan apersepsi untuk menggali pengetahuan siswa, memberikan motivasi belajar siswa, dan memberikan informasi tentang tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti tindakan yang dilakukan guru adalah menjelaskan cara membuat peta konsep kepada siswa untuk materi proklamasi kemerdekaan. Setelah dijelaskan tentang cara menyusun peta konsep, selanjutnya guru membagi siswa menjadi 5 kelompok dan kepada masing-masing kelompok ditugaskan untuk membuat peta konsep materi proklamasi kemerdekaan. Saat siswa bekerja pada kelompoknya guru melakukan bimbingan kepada masing-masing kelompok. Setelah masing-masing kelompok selesai membuat peta konsep pada materi proklamasi kemerdekaan, selanjutnya dilakukan persentasi kelas. Saat persentasi kelas, guru bertindak sebagai moderator agar diskusi berjalan lancar. Pada akhir pembelajaran diberikan evaluasi untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa setelah dilakukan proses pembelajaran dengan peta konsep.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Darul Kamal Siklus I

No	Predikat	Frekwensi	Persentase	Keterangan
1	Tuntas	17	68%	Nilai rata-rata siswa adalah 67
2	Tidak Tuntas	8	32%	

Nilai rata-rata hasil belajar yang dicapai oleh siswa kelas VII SMPN 1 Darul Kamal adalah 67 dengan ketuntasan belajar 68%. Siswa yang tidak tuntas siklus I adalah 32%.

Hasil ini belum mencapai indikator yang ditetapkan. Pada indikator keberhasilan ketuntasan yang ditetapkan adalah 85%, sehingga pada siklus kedua perlu dilakukan

perbaikan pembelajaran. Walaupun indikator keberhasilan yang ditetapkan belum tercapai, tetapi terjadi peningkatan hasil belajar yang dicapai oleh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Darul Kamal.

Saat pelaksanaan proses pembelajaran, guru yang dijadikan kolaborator melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru. Hasil pengamatan dari kolaborator tentang aktivitas siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Aktivitas Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Darul Kamal dalam Pembelajaran

No	Aspek yang diamati	Frekwensi	Persentase
1	Memperhatikan penjelasan guru	15	60%
2	Aktif bekerja dalam kelompok	12	48%
3	Memberikan masukan pada saat diskusi kelompok	10	40%
4	Mengajukan pertanyaan saat diskusi kelas	8	32%
5	Menjawab pertanyaan saat diskusi kelas	10	40%
6	Memberikan tanggapan saat diskusi	9	36%
Persentase rata-rata Aktivitas Siswa			43%

Persentase keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model peta masih kurang aktif, dimana rata-rata persentase keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model peta konsep adalah 43%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa tergolong kategori kurang namun sudah meningkat dibandingkan hari-hari biasanya. Perbaikan harus dilakukan pada siklus berikutnya dengan cara lebih memotivasi dan membimbing siswa pada saat diskusi kelas maupun diskusi kelompok. Terutama dalam memotivasi siswa agar ingin bertanya, menjawab, dan memberikan tanggapan saat dilakukan diskusi kelas. Selain dari pada itu saat diskusi kelompok menyelesaikan tugas juga perlu dimotivasi agar kelompok lebih aktif.

Tindakan yang harus dilakukan guru pada siklus II adalah memberikan suatu pemahaman kepada siswa tentang cara memberikan pegangal-pegangan peta konsep yang diberikan petunjuk untuk mengisi peta konsep dengan kata-kata kunci yang dapat dijadikan bahan informasi. Pada saat melaksanakan bimbingan dikelompok, diharapkan guru tidak terfokus pada satu

kelompok tertentu, tetapi harus menyebar untuk semua kelompok. Hal ini penting agar jangan timbul praduga pada diri siswa bahwa guru pilih kasih dalam membimbing.

2). Deskripsi Siklus II

Perbaikan proses pembelajaran sesuai dengan hasil observasi kolaborasi yaitu melakukan apersepsi, memotivasi siswa, mengelola kelas, menjelaskan materi pelajaran, membagi siswa menjadi 5 kelompok, kemudian guru membagikan peta konsep yang harus diselesaikan oleh masing-masing kelompok. Pada akhir pembelajaran diberikan evaluasi untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa setelah dilakukan proses pembelajaran dengan peta konsep. Setelah masing-masing kelompok selesai membuat peta konsep pada materi proklamasi kemerdekaan, selanjutnya dilakukan persentasi kelas. Saat persentasi kelas, guru bertindak sebagai moderator agar diskusi berjalan lancar. Pada akhir pembelajaran diberikan evaluasi untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa setelah dilakukan proses pembelajaran dengan peta konsep.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Kelas VII SM Negeri 1 Darul Kamal Siklus II

No	Predikat	Frekwensi	Persentase	Keterangan
1	Tuntas	22	88%	Nilai rata-rata siswa adalah 72
2	Tidak Tuntas	3	12%	

Nilai rata-rata hasil belajar yang dicapai oleh siswa kelas VII SMPN 1 Darul Kamal adalah 72 dengan ketuntasan belajar 88%.

Siswa yang tidak tuntas siklus I adalah 12%. Hasil ini belum mencapai indikator yang ditetapkan. Pada indikator keberhasilan

ketuntasan yang ditetapkan adalah 85%, sehingga pada siklus kedua perlu dilakukan perbaikan pembelajaran. Walaupun indikator keberhasilan yang ditetapkan belum tercapai, tetapi terjadi peningkatan hasil belajar yang dicapai oleh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Darul Kamal. Dengan demikian indikator yang ditetapkan telah tercapai.

Saat pelaksanaan proses pembelajaran, guru yang dijadikan kolaborator melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru. Hasil pengamatan dari kolaborator tentang aktivitas siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Aktivitas Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Darul Kamal dalam Pembelajaran

No	Aspek yang diamati	Frekwensi	Persentase
1	Memperhatikan penjelasan guru	20	80%
2	Aktif bekerja dalam kelompok	18	72%
3	Memberikan masukan pada saat diskusi kelompok	15	60%
4	Mengajukan pertanyaan saat diskusi kelas	14	56%
5	Menjawab pertanyaan saat diskusi kelas	17	68%
6	Memberikan tanggapan saat diskusi	18	72%
Persentase rata-rata Aktivitas Siswa			68%

Persentase keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model peta masih kurang aktif, dimana rata-rata persentase keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model peta konsep adalah 68%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa tergolong kategori cukup, bahkan lebih meningkat dari siklus I. Peningkatan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pada semua kegiatan dalam pembelajaran.

B. Pembahasan

Hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus I belum sesuai dengan harapan yang diinginkan yaitu 85%. Nilai rata-rata yang dicapai siswa adalah 67 dengan ketuntasan belajar siklus I hanya 68% tetapi indikator kinerja yang ditetapkan belum tercapai. Siswa yang tidak tuntas pada siklus I mencapai 32%. Pada siklus II nilai rata-rata yang dicapai siswa adalah 72 dengan ketuntasan belajar siswa mencapai 88% harapan yang diinginkan yaitu 85%. Dengan demikian indikator kinerja yang ditetapkan sebelum penelitian tindakan kelas ini tercapai, tercapai bahkan melebihi.

Observasi yang dilakukan terhadap aktifitas siswa pada siklus I sebanyak 43% siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran sedangkan 57% kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Angka persentase keaktifan siswa yang diperoleh belum maksimal karena dari hasil observasi masih ada siswa yang tidak bekerja dalam

kelompoknya serta kegiatan. Hal ini disebabkan siswa masih mengalami kesulitan saat menyusun peta konsep. Selain dari pada itu jumlah siswa dalam satu kelompok 5 orang mengakibatkan siswa ribut dalam kelompok saat diskusi. Setelah dilakukan perbaikan dalam kegiatan pembelajaran pada siklus II terjadi peningkatan aktivitas siswa menjadi 68%. Ini artinya terjadi peningkatan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model peta konsep. Kalau pada siklus I siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, pada siklus II siswa cukup aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa juga merasa senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, ini terbukti dari masih beraktivitas siswa dalam belajar walaupun bel sudah berbunyi tanda pelajaran sudah selesai.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Model pembelajaran peta konsep dapat meningkatkan aktivitas siswa kelas VII SMP Negeri 1 Darul Kamal dalam hal memberikan pendapat untuk pemecahan masalah, memberikan tanggapan terhadap orang lain, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, termotivasi mengerjakan tugas, dan mempunyai tanggung jawab sebagai anggota kelompok. Selama mengikuti pembelajaran siswa merasa senang dalam berdiskusi, dan

- memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat.
2. Hasil belajar yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata dan ketuntasan belajar siklus pertama dan siklus kedua mengalami peningkatan. Dengan demikian pembelajaran dengan model peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
 3. Guru yang mengajar di kelas VII sebagai pelaksana tindakan lebih terampil dalam melaksanakan pembelajaran dengan model peta konsep.

1. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, maka peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. a. Kepada pihak terkait, dalam hal ini kepala SMP Negeri 1 Darul Kamal agar dapat mensosialisasikan hasil penelitian ini kepada guru-guru sebagai bahan informasi dalam meningkatkan partisipasi dan hasil belajar IPS khususnya materi proklamasi kemerdekaan.
2. b. Kepada guru-guru IPS di SMP Negeri 1 Darul Kamal dapat mencoba model pembelajaran dalam rangka menciptakan pembelajaran yang berkualitas guna lebih meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bobbi Deporter, *et al.* 2002. *Quantum Teaching, Mempraktekan Quantum Learning di Ruang Kelas*. Bandung : Kaifa.
- _____. 2002. *Quantum Learning*. Bandung : Kaifa.
- Budiarto. 2004. *Pendekatan dalam Pembelajaran IPS*. Jakarta: Depdiknas.
- Buzan. 2003. *Model dan Pendekatan Dalam Belajar*. Jakarta : Gramedia.
- Depdiknas. 2006. *Standar Isi Mata Pelajaran IPS SMP*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar.
- Susilo. 2002. *Belajar dan Pembelajaran yang Efektif*. Jakarta : Rineka Cipta.